

**KAJIAN EMPIRIS TENTANG AUDITOR SWITCHING
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017)**

Resita Sekar Palupi¹, Nora Hilmia Primasari²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur Jakarta

JL. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta 12260

Email: norahilmia@gmail.com

ABSTRACT

This research is conducted to analyze the influence of audit opinion, financial distress, firm size, size of public accountant firm, and growth of company of auditor switching. The population in this research is used secondary data from the financial statement of companies sector manufacture listed in the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017 as many as 149 companies. This research used purposive sampling method and obtained 92 companies sample. The data analysis used logistic regression analysis with program SPSS version 19. The result of this research show that audit opinion and size of public accountant firm have negative effect on auditor switching. While financial distress, firm size, and growth of company have not effect on auditor switching.

Keywords: auditor switching, audit opinion, financial distress, firm size, size of public accountant firm, growth of company

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh opini audit, financial distress, ukuran KAP, ukuran KAP, dan pertumbuhan perusahaan auditor switching. Populasi dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 sebanyak 149 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sampel 92 perusahaan. Analisis data menggunakan analisis regresi logistik dengan program SPSS versi 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap auditor switching. Sedangkan financial distress, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

Kata kunci: *auditor switching*, opini audit, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran akuntan publik, pertumbuhan perusahaan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK 1, 2017). Untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan berisi informasi yang akurat dan relevan, laporan keuangan harus diaudit oleh auditor eksternal atau auditor independen. Auditor independen yang dimaksud adalah auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor independen ini yang memberikan kewajaran atas penyajian laporan keuangan serta sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

Auditor independen berfungsi untuk melakukan pemeriksaan secara objektif dan memberikan opini kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan (Faradila dan Yahya, 2016). Menurut Maryani, Respati, dan Safrida (2016), menjelaskan bahwa independensi auditor adalah kunci utama seorang auditor untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan yang diperiksa. Tetapi, keterikatan perusahaan dengan suatu KAP tertentu dalam waktu yang lama dapat mempengaruhi independensi auditor dari KAP tersebut sehingga memungkinkan adanya hubungan tertentu antara KAP dengan perusahaan yang diaudit. Adanya hubungan tersebut dapat menimbulkan adanya kerjasama antara KAP dan perusahaan apabila ada penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan. Untuk mencegah terjadinya hubungan yang terikat antara KAP dengan perusahaan yang diauditnya, pemerintah menetapkan peraturan mengenai *auditor switching*.

Pemerintah menetapkan peraturan bahwa perusahaan wajib mengganti auditornya sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan. Pergantian auditor yang dilaksanakan secara wajib telah diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 2015. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 2015 menyatakan bahwa perusahaan yang diharuskan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sudah melakukan penugasan selama 5 (lima) tahun berturut-turut. Peraturan tersebut merupakan perubahan dari Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yang menyatakan bahwa perusahaan harus melakukan pergantian kantor akuntan publik yang sudah melakukan penugasan selama 6 (enam) tahun berturut-turut. Karena telah diatur dalam peraturan pemerintah, maka hal tersebut tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai alasan perusahaan mengganti auditor setelah enam tahun berturut-turut menggunakan auditor independen dari Kantor Akuntan Publik yang sama.

Dari banyak penelitian tentang *auditor switching* terdapat beberapa variabel yang kemungkinan mempengaruhinya, salah satunya adalah opini audit. Dengan opini dari auditor independen dapat terlihat apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dan

telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Maka dari itu, hasil opini auditor independen sangatlah penting bagi suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2014); Luthfiyati (2016); Faradila dan Yahya (2016); dan Fakhri, Majidah, dan Nurbaiti (2018) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Rahayu (2014); Setiawan dan Aryani (2014); Putri (2015); dan Oktaviana, Suzan, dan Yudowati (2017) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Variabel selanjutnya adalah *financial distress*. Perusahaan dengan keadaan finansial yang buruk terancam akan mengalami kebangkrutan dan kemungkinan akan kehilangan kepercayaan dari investor. *Financial distress* dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* yang didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Rahayu (2014) yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Tetapi, penelitian yang dilakukan Astrini dan Muid (2013); Faradila dan Yahya (2016); dan Maryani, Respati, dan Safrida (2016) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang biasa diteliti untuk melihat pengaruhnya terhadap *auditor switching*. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung menginginkan auditor yang berasal dari kantor akuntan publik yang besar juga. Perusahaan besar yang menggunakan auditor dari kantor akuntan publik yang kecil dapat memungkinkan untuk melakukan *auditor switching* dengan kantor akuntan publik yang lebih besar. Penelitian yang dilakukan oleh Juliantari dan Rasmini (2013); Luthfiyati (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan, penelitian Maryani, Respati, dan Safrida (2016); Aprianti dan Hartaty (2016); dan Fakhri, Majidah, dan Nurbaiti (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Selain ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik kemungkinan mampu menjadi faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching*. Kantor akuntan publik yang termasuk ukuran yang besar adalah kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP *big 4*. KAP yang termasuk dalam KAP *big 4* mempunyai reputasi yang baik. Penelitian yang dilakukan Susan (2011); Juliantari dan Rasmini (2013); Maryani, Respati, dan Safrida (2016); Luthfiyati (2016); dan Aprianti dan Hartaty (2016) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan, penelitian Divianto (2011); Salim dan Rahayu (2014); dan Oktaviana, Suzan, dan

Yudowati (2017) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Variabel independen terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan. Seiring perusahaan terus bertumbuh, kegiatan operasional perusahaan juga semakin kompleks serta pemisahan antara manajemen dan pemilik mengalami peningkatan (Nuryati, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016); dan Soraya dan Haridhi (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Putra (2014); Maryani, Respati, dan Safrida (2016); dan Aprianti dan Hartaty (2016) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan adanya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 2015 menyatakan bahwa perusahaan yang diharuskan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sudah melakukan penugasan selama 5 (lima) tahun berturut-turut, yang menjadi pengganti peraturan yang lama tentang pergantian auditor, dan uraian mengenai penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching*, diantaranya adalah opini audit, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan pertumbuhan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Auditor Switching

Auditor Switching adalah pergantian KAP atau auditor yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor Switching* dapat bersifat *mandatory* (wajib) atau *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* yang bersifat *mandatory* terjadi karena adanya peraturan yang ditetapkan. Sedangkan *auditor switching* yang bersifat *voluntary* terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi (Oktaviana, Suzan, dan Yudowati, 2017). *Auditor Switching* merupakan perpindahan kantor akuntan publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya kewajiban rotasi auditor maupun kantor akuntan publik (KAP) (Soraya dan Haridhi, 2017).

Opini Audit

Auditor dituntut untuk menunjukkan kinerja yang tinggi untuk menghasilkan audit yang berkualitas karena hal ini dapat berpengaruh terhadap opini yang diinginkan oleh klien (Salim dan Rahayu, 2014). Semakin baik opini yang dikeluarkan oleh auditor

maka semakin rendah kemungkinan perusahaan klien untuk melakukan *auditor switching*, sebaliknya semakin buruk opini yang diberikan auditor semakin tinggi kemungkinan perusahaan klien untuk melakukan *auditor switching*. Hal ini dikarenakan opini yang dikeluarkan oleh auditor adalah wajar tanpa pengecualian dapat menunjukkan bahwa laporan disajikan dengan benar sehingga investor tidak meragukan laporan keuangan perusahaan tersebut, tetapi jika opini yang dikeluarkan oleh auditor adalah opini selain wajar tanpa pengecualian, pihak luar pengguna akan bertanya-tanya mengenai kewajaran laporan keuangan sehingga perusahaan akan mencari auditor yang mengeluarkan opini sesuai dengan keinginannya. Perusahaan akan mencari auditor atau KAP yang dapat sejalan sehingga memenuhi keinginan perusahaan. Maka dari itu, penjelasan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhri, Majidah, dan Nurbaiti (2018) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Maka hipotesis yang didapat adalah:

H₁ : Opini Audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Financial Distress

Financial Distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansial dan terancam mengalami kebangkrutan (Salim dan Rahayu, 2014). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki kemungkinan untuk melakukan *auditor switching*. Berdasarkan teori agensi, diasumsikan bahwa manusia itu *self interest* maka pihak agen cenderung mengganti KAP yang sesuai dengan kondisi keuangan dan tidak mengeluarkan biaya audit yang terlalu besar (Fitriani dan Zulaikha, 2014). Dalam hal ini pihak agen memiliki kepentingan sendiri dengan mengganti KAP yang lebih rendah agar tidak mengeluarkan biaya audit yang besar dikarenakan kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* juga semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah kesulitan keuangan yang dialami perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk akan kesulitan dalam memenuhi biaya audit yang dibebankan oleh KAP sehingga dapat melakukan pergantian KAP yang biayanya lebih rendah dan sesuai dengan keadaan finansial perusahaan tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Pratini dan Astika (2013) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *auditor switching*. Maka hipotesis yang didapat adalah:

H₂ : *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan disebutkan sebagai skala yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kegiatan operasi yang besar serta ruang lingkup perusahaan pun semakin besar. Dalam teori agensi, pemilik sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Ketika ukuran perusahaan semakin besar, maka pemilik akan lebih sulit untuk memantau tindakan yang dilakukan manajemen sehingga memerlukan kantor akuntan publik yang besar juga dengan tingkat independensi yang tinggi. Perusahaan yang besar cenderung ingin menggunakan kantor akuntan publik yang memiliki ukuran yang besar atau KAP *big 4*, sedangkan perusahaan yang kecil cenderung menggunakan kantor akuntan publik yang kecil. Sehingga ukuran perusahaan harus sesuai dengan ukuran kantor akuntan publik. Ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan dan KAP akan menyebabkan *auditor switching* (Juliantari dan Rasmini, 2013). Berdasarkan hal itu, perusahaan besar dengan kantor akuntan publik yang besar memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk mengganti auditornya, sedangkan perusahaan besar dengan KAP yang kecil cenderung mengganti KAP nya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kecenderungan melakukan *auditor switching* bagi klien yang besar lebih rendah dibanding klien yang kecil. Hal ini sejalan dengan dugaan penelitian Effendi dan Rahayu (2015) yang menyatakan dugaan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Maka hipotesis yang didapat adalah:

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big 4* adalah kantor akuntan publik yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Menurut Aprianti dan Hartaty (2016), dalam teori agensi dinyatakan bahwa setiap manusia akan melakukan tindakan sesuai dengan kepentingannya sendiri. Dengan menggunakan auditor yang berasal dari KAP yang bereputasi dapat menjembatani kepentingan dari pemilik perusahaan dan pihak manajemen (Aprianti dan Hartaty, 2016). KAP yang bereputasi termasuk dalam KAP *big 4* yang dipercaya memiliki kualitas audit yang baik dengan tingkat independensi auditor yang tinggi. Investor cenderung lebih percaya terhadap data yang berasal dari KAP yang bereputasi sehingga meningkatkan kepercayaan dari perusahaan kepada KAP tersebut dan tidak menggantinya. Jadi dapat dikatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik

berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* karena perusahaan yang menggunakan KAP *big 4* akan mempertahankan KAP tersebut dan tidak melakukan pergantian auditor. Semakin besar ukuran KAP maka semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk mengganti KAP, sebaliknya semakin rendah ukuran KAP maka semakin tinggi keinginan perusahaan untuk mengganti KAP. Hal ini di dukung oleh penelitian Aprianti dan Hartaty (2016) yang membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Maka hipotesis yang didapat adalah:

H₄ : Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diduga memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang sedang bertumbuh akan mengalami peningkatan dalam kegiatan operasi perusahaan, hal ini dikarenakan semakin kompleks kegiatan operasi perusahaan. Soraya dan Haridhi (2017) menjelaskan bahwa teori agensi berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menimbulkan biaya agensi besar karena pemilik atau prinsipal akan lebih sulit mengawasi tindakan manajemen terhadap perusahaan. Jika perusahaan mengalami pertumbuhan, perusahaan cenderung untuk menginginkan auditor atau kantor akuntan publik yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga melakukan *auditor switching*, sebaliknya jika perusahaan tidak mengalami pertumbuhan akan mempertahankan auditornya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang bertumbuh akan berusaha menjaga *prestige* perusahaannya. Akan tetapi jika perusahaan sudah menggunakan auditor besar yang sudah sesuai dengan kebutuhannya akan mempertahankan auditor tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hal ini sejalan dengan penelitian Soraya dan Haridhi (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Maka hipotesis yang didapat adalah:

H₅ : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017 sebanyak 149 perusahaan. Alasan pemilihan populasi ini karena perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur menjadi salah satu perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan manufaktur banyak diminati oleh masyarakat karena menyediakan hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat dari berbagai bidang, yaitu kebutuhan makanan dan minuman, peralatan rumah tangga, obat-obatan, kendaraan, dan bahan-bahan lain yang umum digunakan oleh masyarakat. Perusahaan pada sektor manufaktur yang terdiri dari sektor industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia, dan aneka industri terus mengalami peningkatan pada indeks manufaktur. Perusahaan manufaktur dapat terus bertumbuh seiring dengan kenaikan jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat yang terus bertambah. Tetapi beberapa perusahaan manufaktur melakukan pergantian KAP secara sukarela atau bukan karena peraturan pemerintah yang ditetapkan. Maka dari itu, perusahaan pada sektor manufaktur menarik untuk diteliti.

Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Adapun kriteria yang ditetapkan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017.
2. Perusahaan pada sektor manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan beserta laporan auditor independen secara lengkap pada akhir tahun buku 31 Desember selama periode 2014-2017 dan perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2014.
3. Perusahaan pada sektor manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah untuk mata uang pelaporan selama periode 2014-2017.

Bedasarkan kriteria yang sudah ditentukan, pemilihan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi untuk dijadikan sampel dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1
Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Proses Pemilihan Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017	149
2.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan beserta laporan auditor independen secara lengkap pada akhir tahun buku 31 Desember selama periode 2013-2017 dan melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017.	(29)

3.	Perusahaan yang menggunakan mata uang pelaporan selain mata uang rupiah.	(28)
Jumlah sampel perusahaan pada penelitian		92
Tahun penelitian		3
Total data dalam penelitian		276

Sumber: data Bursa Efek Indonesia yang telah diolah.

Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*), karena variabel dependen yang diteliti merupakan variabel dummy. Tujuan analisis regresi logistik adalah untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2016). Adapun model regresi yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh opini audit, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching* adalah dengan persamaan berikut:

$$\ln \frac{AS}{(1-AS)} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Sumber: Sukadana dan Wirakusuma (2016) dalam data diolah sendiri

Berdasarkan model regresi diatas, diperoleh persamaan regresi dengan keterangan sebagai berikut (Sukadana dan Wirakusuma, 2016):

Keterangan:

AS = Auditor Switching

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien regresi

X_1 = Opini Audit

X_2 = *Financial Distress*

X_3 = Ukuran Perusahaan

X_4 = Ukuran Kantor Akuntan Publik

X_5 = Pertumbuhan Perusahaan

ε = *error term*

Operasionalisasi Variabel

Tabel 2
Operasional variabel

No.	Variabel	Indikator	Skala	Sumber Data
1	<i>Auditor Switching</i> (Y): Soraya dan Haridhi (2017)	1 = melakukan <i>auditor switching</i> 0 = tidak melakukan <i>auditor switching</i>	Nominal	Laporan keuangan
2	Opini Audit (X ₁): Faradila dan Yahya (2016)	1 = wajar tanpa pengecualian 0 = selain wajar tanpa pengecualian	Nominal	Laporan keuangan
3	<i>Financial Distress</i> (X ₂): Faradila dan yahya (2016)	DAR = $\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	Laporan Keuangan
4	Ukuran Perusahaan (X ₃): Aprianti dan Hartaty (2016)	UP = Ln (Total Aset)	Rasio	Laporan Keuangan
5	Ukuran Kantor Akuntan Publik (X ₄): Aprianti dan Hartaty (2016)	1 = Kantor Akuntan Publik <i>big 4</i> 0 = Kantor Akuntan Publik non <i>big 4</i>	Nominal	Laporan Keuangan
6	Pertumbuhan Perusahaan (X ₅): Soraya dan Haridhi (2017)	$\Delta S = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$	Rasio	Laporan Keuangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall model fit* pada data. Pengujian analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah model fit dengan data. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit adalah:

H₀ = Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini diketahui bahwa hipotesis nol tidak akan ditolak agar model fit dengan data. Pengujian hipotesis ini berdasarkan pada fungsi likelihood, dimana likelihood L merupakan probabilitas bahwa model yang di hipotesiskan menggambarkan data input. Penurunan -2LogL menunjukkan bahwa kemungkinan model fit dengan data lebih besar. Adapun hasil pengujian *overall model fit* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 1	266.343	-1.261
0 2	264.178	-1.470
3	264.170	-1.484
4	264.170	-1.484

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 264.170
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data diolah sendiri (2018)

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 3, menunjukkan nilai -2LogL pertama sebesar 266.343. Langkah selanjutnya adalah menguji *overall model fit*. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai -2LogL pada blok awal dengan nilai -2LogL pada blok akhir. Adanya penurunan nilai -2Log blok awal dengan nilai -2LogL blok akhir menunjukkan bahwa model fit dengan data. Adapun hasil pengujian *overall model fit* yang akhir dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4
-2Likelihood blok akhir
Block 1: Method = Enter
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	OA	FD	UP	UKAP	PP
Step 1	215.313	.878	-1.361	-.229	-.040	-.403	.367
1 2	193.957	2.465	-2.246	-.341	-.092	-.780	.536
3	189.602	3.638	-2.843	-.382	-.131	-1.042	.674
4	189.234	3.983	-3.089	-.392	-.143	-1.124	.734
5	189.230	4.010	-3.122	-.393	-.143	-1.130	.741
6	189.230	4.010	-3.122	-.393	-.144	-1.131	.741

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 264.170
- d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan hasil output pada tabel 4 menunjukkan nilai -2LogL untuk *block number 0* adalah 266.343, sedangkan nilai -2Log untuk *block number 1* adalah 189.230. Penurunan -2LogL ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel independen dapat

memperbaiki model fit dan menunjukkan model regresi yang lebih baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Pengujian kelayakan model regresi pada regresi logistik dapat dilakukan menggunakan *Goodness of Fit Test* dengan mengukur menggunakan *Chi-Square*. Nilai probabilitas selanjutnya dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0.05. Apabila nilai Hosmer-Lemeshow sama dengan atau kurang dari 0.05 maka model tidak dapat dikatakan fit, sebaliknya apabila nilai Hosmer-Lemeshow lebih dari 0.05 maka dapat diartikan data empiris sama dengan model atau model dikatakan fit. Untuk menilai kelayakan model, diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H_0 = tidak ada perbedaan antara data dengan model

H_A = ada perbedaan antara data dengan model

Tabel 5
Goodness of Fit Test
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.110	8	.847

Sumber: Data diolah sendiri (2018)

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 5 menunjukkan nilai Hosmer-Lemeshow sebesar 4.110 dan tingkat signifikansi sebesar 0.847. Dengan nilai signifikansi 0.847 lebih besar atau diatas 0.05, maka menerima hipotesis nol yang berarti model dapat dikatakan layak karena tidak ada perbedaan antara data dengan model dan model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients*

Pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients* dilakukan untuk mengetahui apakah dengan penambahan variabel independen model dapat dinyatakan fit. Dalam pengujian ini dianggap bahwa nilai α sebesar 5% atau 0.05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti penambahan variabel independen memberikan pengaruh nyata terhadap model dan model dapat dinyatakan fit. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka hipotesis nol di terima yang berarti

penambahan variabel independen tidak memberikan pengaruh nyata dan model tidak dinyatakan fit. Hasil output SPSS *omnibus test of model coefficients* dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	74.940	5	.000
	Block	74.940	5	.000
	Model	74.940	5	.000

Sumber: Data diolah sendiri (2018)

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 6, menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 74.940 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak dan dapat diartikan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model atau dapat dikatakan model dinyatakan fit.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu untuk memperjelas variabilitas variabel dependen. Pada pengujian koefisien determinasi dengan model regresi logistik dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil dari output *Nagelkerke R Square* dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	189.230 ^a	.238	.386

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data diolah sendiri (2018)

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 7 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.386, yang dapat diartikan bahwa variabilitas variabel-variabel independen (opini audit, *financial distress*, ukuran kantor akuntan publik, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan) hanya dapat menjelaskan variabel

dependen (*auditor switching*) sebesar 38,6%. Sisanya sebesar 61,4% dari variabel dependen dijelaskan oleh variabel-variabel independen lain diluar model penelitian.

Matriks Klasifikasi (Ketepatan Prediksi)

Matriks Klasifikasi menunjukkan kekuatan untuk memprediksi kemungkinan *auditor switching*. Nilai dari matriks klasifikasi ditunjukkan pada *classification table*. Tabel klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*). Pada kolom adalah nilai prediksi dari variabel dependen yaitu tidak *switching* dan *switching*, sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi dari variabel dependen *switching* dan tidak *Switching*. Hasil output untuk matriks klasifikasi dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Matriks Klasifikasi

Observed			Predicted		Percentage Correct
			AUDITOR SWITCHING		
			tidak auditor switching	auditor switching	
Step 1	AUDITOR SWITCHING	tidak auditor switching	218	7	96.9
		auditor switching	43	8	15.7
Overall Percentage					81.9

a. The cut value is .500

Sumber: Data diolah sendiri (2018)

Berdasarkan hasil output pada tabel 8 menunjukkan prediksi perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* adalah 225 perusahaan, sedangkan hasil observasi hanya 218 jadi ketepatan klasifikasinya adalah 96.9%. Prediksi perusahaan yang melakukan *auditor switching* adalah 51 perusahaan, sedangkan hasil observasi hanya 8 perusahaan jadi ketepatan klasifikasinya 15.7%. Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi sebesar 81.9%.

Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen dalam penelitian terhadap variabel dependen secara terpisah. Pengujian hipotesis dapat dilihat dari tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	OA	-3.122	.560	31.086	1	.000	.044
	FD	-.393	.410	.917	1	.338	.675
	UP	-.144	.138	1.088	1	.297	.866
	UKAP	-1.131	.532	4.520	1	.033	.323
	PP	.741	.681	1.183	1	.277	2.098
	Constant	4.010	3.881	1.067	1	.302	55.148

a. Variable(s) entered on step 1: OA, FD, UP, UKAP, PP.

Sumber: Data diolah sendiri (2018)

Berdasarkan hasil output pada tabel 9 diperoleh persamaan regresi logistic sebagai berikut:

$$\ln \frac{AS}{(1-AS)} = 4.010 - 3.122OA - 1.131UKAP + \varepsilon$$

Keterangan:

AS = Auditor Switching

OA = Opini Audit

UKAP = Ukuran Kantor Akuntan Publik

ε = error term

Interprestasi Hasil Penelitian

Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Hasil analisis data menunjukkan bahwa H₁ diterima, yang berarti variabel opini audit secara parsial memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini menunjukkan bahwa opini yang diberikan oleh seorang auditor dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan untuk melakukan pergantian auditor atau mempertahankan auditornya. Opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap *auditor switching* yang dapat diartikan apabila perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian maka perusahaan tersebut memutuskan untuk tidak melakukan *auditor switching*. Hal ini dapat dilihat dari PT Gudang Garam yang dalam 3 tahun berturut-turut mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian mempertahankan auditornya. Sedangkan pada PT Alkindo Naratama Tbk yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian melakukan pergantian auditor atau *auditor switching*. Opini yang dikeluarkan auditor menentukan apakah penyajian laporan keuangan wajar dan bebas dari kesalahan. Jika

auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian dapat menarik kepercayaan dari pihak luar pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhri, Majidah, dan Nurbaiti (2018) yang menyatakan bahwa opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Rahayu (2014) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa H_2 ditolak, yang berarti variabel *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tidak dijadikan pertimbangan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Sebagai buktinya, pada PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk yang selama periode 2015-2017 kesulitan dalam melunasi kewajibannya menggunakan auditor yang sama. Sedangkan, PT Ekadharna International Tbk yang selama periode 2015-2017 dalam kondisi keuangan yang sehat atau mampu dalam melunasi kewajibannya dapat mengganti auditornya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa bagaimanapun kondisi keuangan dari suatu perusahaan tidak menjadi alasan bagi pihak manajemen untuk melakukan *auditor switching* atau tidak melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016) yang membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Zulaikha (2014) yang membuktikan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_3 ditolak, yang berarti variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dari suatu perusahaan tidak dijadikan pertimbangan untuk melakukan *auditor switching*. Ukuran perusahaan yang besar cenderung menginginkan auditor dengan kualitas audit yang baik, tetapi dalam pengujian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Hasil ini menolak hipotesis yaitu kecenderungan perusahaan besar untuk melakukan *auditor switching* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar memilih KAP *big 4* sebagai auditornya, sedangkan perusahaan kecil memilih KAP non *big 4* sebagai auditornya.

Tetapi dalam penelitian ini, sebagian besar perusahaan yang diteliti adalah perusahaan dengan ukuran yang besar, dimana perusahaan besar yang menggunakan kantor akuntan publik yang tidak termasuk dalam KAP *big 4* bertahan dengan auditornya dan perusahaan yang berukuran kecil cenderung sudah menggunakan KAP non *big 4*. Baik KAP *big 4* ataupun KAP non *big 4* harus mematuhi prinsip yang diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Maka dari itu, dapat diketahui bahwa seberapapun ukuran perusahaan tidak membuat pihak manajemen memutuskan untuk mengganti auditornya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhri, Majidah, dan Nurbaiti (2018) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliantari (2013) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Auditor Switching*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_4 diterima, yang berarti variabel ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dengan arah pengaruh negatif. Dapat diartikan jika perusahaan yang telah menggunakan auditor yang berasal dari kantor akuntan publik yang berukuran besar atau termasuk dalam KAP *big 4* maka perusahaan tersebut memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengganti auditornya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Kantor akuntan publik yang termasuk dalam KAP *big 4* adalah KAP yang bereputasi dimana KAP tersebut dipercaya memiliki kualitas audit yang baik dan independensi auditor yang tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dan Hartaty (2016) yang membuktikan bahwa kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana, Suzan, dan Yudowati (2017) yang membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_5 ditolak, yang berarti variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini menunjukkan pertumbuhan dari suatu perusahaan tidak dijadikan pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan pergantian auditor atau *auditor switching*. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan hanya dilihat berdasarkan penjualan bersih, dan

tidak mempertimbangkan beban-beban pada perusahaan, dimana penelitian ini menggunakan total penjualan atau penjualan bersih yang dikurangi dengan penjualan bersih tahun sebelumnya lalu dibagi dengan penjualan bersih tahun sebelumnya. Sehingga pertumbuhan dari penjualan bersih saja tidak dapat dijadikan pertimbangan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Selain itu, dalam penelitian ini PT Argha Karya Prima Industry Tbk mengalami pertumbuhan tetapi tetap mempertahankan auditornya dan PT Sepatu Bata Tbk yang tidak mengalami pertumbuhan pada tahun 2016-2017 juga mempertahankan auditornya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak dijadikan pertimbangan bagi pihak manajemen untuk mengganti auditornya atau tidak mengganti auditornya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dan Hartaty (2016) yang membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Soraya dan Haridhi (2017) yang membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari opini audit, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*. Penelitian ini menggunakan variabel *auditor switching* sebagai variabel dependen, sedangkan opini audit, *financial distress*, ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 19. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 276 sampel dari 92 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Hasil analisis dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Opini audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.
2. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
4. Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.
5. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

REFERENSI

- Aprianti, Siska dan Sri Hartaty. 2016. Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)*. Vol. 4 No. 1.
- Arens, Alvin A, Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2015. *Auditing & Jasa Assurance*. Edisi kelimabelas jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Astrini, Novia Retno dan Dul Muid. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2 No. 3.
- Divianto. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan dalam Melakukan Auditor Switch. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. Vol. 1. No. 2
- Effendi, Mareti dan Sri Rahayu. 2015. Analisis Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Ukuran Perusahaan Klien, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4. No. 1
- Fakhri, Muhammad, Majidah, dan Annisa Nurbaiti. 2018. Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching. *e-Proceeding of Management*. Vol. 5. No. 1.
- Faradila, Yuka dan M. Rizal Yahya. 2016. Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol. 1 No. 1
- Febrianty. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. Vol. 1 No. 3
- Fitriani, Nurin Ari dan Zulaikha. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching di Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3. No. 2.
- Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jensen, Michael C. 1986. Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *The American Economic Review*. Vol. 76. No. 2. Pp: 323-329
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. 305-306
- Juliantari, Ni Wayan Ari dan Ni Ketut Rasmini. 2013. Auditor Switching dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 3.3.
- Luthfiyati, Binti. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan Audit Tenure terhadap Auditor Switching. *Journal of Accounting*. Vol. 2 No. 2
- Maryani, Sri, Novita Weningtyas Respati, dan Lili Safrida. 2016. Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan, Rentabilitas, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pergantian Auditor. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 6 No. 2.
- Nasser, Abu Thahir Abdul et al. 2006. Auditor-Client relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21. No. 7. pp 724-737
- Oktaviana, Zahrina, Leny Suzan, dan Siska P. Yudowati. 2017. Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit dan Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching. *e-proceeding of Management*. Vol. 4 No. 2.
- Pratini, I G A Asti dan I.B Putra Astika. 2013. Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 5.2. ISSN: 2302-8556

- Putra, I Gusti Bagus Bayu Pratama dan I Ketut Suryanawa. 2016. Pengaruh Opini Audit dan Reputasi KAP pada Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 14.2.
- Putra, I Wayan Deva Widia. 2014. Pengaruh Financial Distress, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 8.2.
- Putri, Desty eka. 2015. Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Auditor terhadap Keputusan Auditor Switching. *e-Proceeding of Management*. Vol. 2. No. 1.
- Salim, Apriyeni dan Sri rahayu. 2014. Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, dan Financial Distress terhadap Auditor Switching. *e-Proceeding of Management*. Vol. 1 No. 3.
- Setiawan, I Made Agus dan Ni Ketut Lely Aryani M. 2014. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Auditor Opinion, Financial Distress dan Accounting Firm Size pada Auditor Switching. *e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 8.3.
- Soraya, Ella dan Musfiari Haridhi. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol. 2 No. 1
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. cetakan ke-23. Bandung: Alfabeta
- Sukadana, I Dewa Made dan Made Gede Wirakusuma. 2016. Reputasi Kantor Akuntan Publik Memoderasi Opini Audit Going Concern dan Audit Delay terhadap Auditor Switching. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 16.2.
- Susan dan Estralita Trisnawati. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switch. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 13 No. 2
- Yasinta, Chatrine dan Eddy Budiono. 2015. Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan, Perubahan ROA, dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching. *e-Proceeding of Management*. Vol. 2. No. 1. Hal 304.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik
<http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> Diakses tanggal 19 Oktober 2018
<https://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/> Diakses tanggal 19 Oktober 2018